BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuturan atau ucapan pada saat kita berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang ada, merupakan alat komunikasi yang menunjukan bahwa dalam kehidupan sehari-harinya mengunakan bahasa yang sama atau berbeda dengan lawan tuturannya. Bahasa merupakan budaya dalam berkomunikasi, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dituturkan melainkan sering ditunjukan pada saat prosesi adat tertentu. Tuturan yang menandakan bahwa bahasa sebagai budaya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang menonjol pada saat prosesi sawer penganten dilakukan.

Menurut R.Satjadibrata dalam Kamus Umum Bahasa Sunda (1954), istilah sawer itu mempunyai arti mendasar, yakni: air hujan yang masuk ke rumah karena terhembus angin (tempias); kasaweran = kena tempias; panyaweran = tempat jatuhnya air dari bubungan (taweuran). Adapun maksud dan tujuan sawer ini adalah memberi nasihat kepada kedua mempelai melalui tembang-tembang atau lagu yang dinyanyikan oleh tukang sawer. Hal ini besar kemungkinan bahwa perilaku adat ini disebut “nyawer” oleh karena dilakukan dipanyaweran atau taweuran yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap.

Pada prosesi saweran ini terdapat interaksi dengan nilai-nilai komunikasi yang melibatkan banyak tindakan atau komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan di dalam upacara pernikahan adat Sunda tersebut, dari bentuk bahasa

verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau kidung yang disampaikan oleh juru kidung sawer pengantin. Kidung sawer merupakan rangkaian lantunan tembang yang harus dinyanyikan dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, namun lantunan kidung sawer tersebut tidak hanya dibawakan di upacara pernikahan tetapi dalam upacara khitanan juga selalu memakai kidung sawer sebagai syukuran.

Peran bahasa yang dipakai dalam tuturan kidung sawer yang ditembang oleh juru sawer pada saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya. Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer yang disampaikan oleh penutur atau juru sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat.

Juru sawer pengantin yang memimpin jalannya prosesi saweran merupakan pelaku komunikasi (*speech act*) yaitu sebagai perwakilan tuturan dari orang tua kedua mempelai dengan diiringi tembang kidung sawer berbahasa Sunda yang mempunyai makna berisi tentang nasihat-nasihat dan doa yang diberikan kepada calon mempelai yang sebentar lagi akan menempuh lembaran baru yaitu kehidupan berumah tangga. Pemberian doa dan nasehat dalam kidung sawer tersebut

digolongkan sebagai salah satu bentuk sastra lisan atau tuturan klasik hasil penginggalan budaya dari nenek moyang dan leluhur bangsa Indonesia khususnya di wilayah Sunda. Bahasa dalam bentuk sastra lisan inilah yang dipakai dalam tuturan kidung sawer pada saat ditembangkan oleh juru sawer tersebut mempunyai performansi sebagai tindakan saat proses kidung dilantunkan dan memperlihatkan sebuah percakapan didalamnya.

Saat melakukan penyaweran, juru atau ahli sawer yang bertindak sebagai pelaku komunikasi (*speech act*) saat melantunkan kidung sawer tersebut pada saat kata-kata "*wuur...awuuur...diawur...awuur*" merupakan sebuah performansi atau sebuah tindakan yang melakukan sesuatu yaitu menyebar atau menaburkan isi bokor atau suatu wadah disela-sela upacara sawer yang sedang berlangsung. Bokor ini diisi dengan beras kuning, uang receh atau uang logam, permen, bunga bungaan, serta dua buah tektek ramuan yang biasa dipakai untuk menyirih yang diisikan pada lipatan daun sirih merupakan salah satu sebagai kondisi atau konteks yang dipakai dalam memahami sebuah tindak tutur yang ada. Pada saat isi bokor ditaburkan pada kedua mempelai dan juga kepada para tamu undangan yang hadir maka terjadilah sebuah tanggapan atau efek yang terjadi pada saat juru sawer mengatakan sesuatu yang menghasilkan sebuah tindakan yang berupa jawaban verbal atau tindakan. Dengan melakukan hal tersebut dalam lantunan kidung sawer yang merupakan pesan atau sebuah tindak tutur pengingat (perlokusi) dari kedua orang tua mempelai yang disampaikan oleh juru sawer diharapkan kedua mempelai dalam kehidupan rumah tangganya kelak dilimpahi dengan rejeki dan juga kebahagiaan.

Dalam tembang sawer, bahasa yang digunakan pada umumnya ialah bahasa halus dan sedang serta berbentuk pupuh dan puisi bebas yang banyak menggunakan kata-kata pilihan yang sesuai dengan konteks dan situasi yang ada pada saat upacara pernikanikahan adat Sunda dilakukan. Isi teks tembang sawer umumnya mengenai nasihat, yang tersusun menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Bahasa yang merupakan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam tembang sawer merupakan wujud dari pandangan masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Seperti halnya Edward Safir dan Benjamin Lee Whorf dalam Engkus Kuswarno yang menyatakan :

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa". (Kuswarno,2008:9)

Kidung sawer pengantin ini dapat dikatakan sebagai sarana dalam mempertahankan nilai-nilai adat Sunda sebab salah satu karakter budaya adalah berupaya mempertahankan eksistensi nilai-nilai dan normanya dengan cara mewariskannya dari generasi ke generasi. Naskah kidung sawer ini berisikan nasehat dan doa dalam bahasa Sunda dan mengandung berbagai nilai yang penting untuk diamalkan dalam kehidupan berumah tangga, antara lain mengandung nilai agama atau ketuhanan, moral dan budi pekerti, nilai ilmiah (yaitu nilai yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan), serta nilai kecerdasan manusia terutama dalam hidup bermasyarakat. Isi naskah tersebut yang diucapkan oleh si penutur atau

dilantunkan bisa dikatakan sebagai tindak tutur ilokusi yang mengandung daya bagaimana kata-kata tersebut untuk melakukan apa yang dinasihatkan orang tua mempelai kepada mempelai pengantin sebagai tuntunan berumah tangga nanti.

Lantunan kidung sawer merupakan salah satu bentuk simbolisasi dari wujud kebudayan masyarakat Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi adat istiadat yang dalam beberapa hal dapat dianggap sakral. Kemudian dari Tuturan yang dilantunkan kedalam kidung sawer pengantin tersebut terlihat adanya tindakan dari sebuah tembang saat prosesi upacara pernikahan ada sunda, yang menimbulkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi tersebut. Kidung Sawer tersebut menjadikan alat interaksi sosial atau komunikasi yang membedakan status budaya dengan dipakai dengan satu tujuan dan maksud dalam menyampaikan pesan kepada seseorang dengan ungkapan perasaan untuk mewujudkan tingkah laku atau sebuah tindakan.

Menurut Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) menyatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan

yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Proses penyampaian pesan dengan bahasa dalam adat upacara pernikahan di setiap prosesi daerah masing-masing ini merupakan salah satu bentuk dari hasil terciptanya budaya turun menurun dengan maksud dan tujuan tertentu yang diperlihatkan dalam suatu tuturan dalam situasi tersebut kemudian terus dipakai sebagai pelestarian budaya daerahnya untuk mempertahankan nilai tradisionalnya agar tidak hilang dalam adat budayanya tersebut. Bahasa yang kental dengan budayanya tersebut sering terlihat dalam prosesi upacara pernikahan adat Sunda, salah satunya yang menonjol pada saat sawer penganten. Prosesi sawer penganten ini yaitu dimana pasangan pengantin yang duduk berdua dengan dinaungi payung penganten oleh pagar bagus (pendamping pengantin), kemudian kedua mempelai dikelilingi keluarga dan berhadapan-hadapan dengan diiringi lantunan dari juru kidung sawer yaitu orang yang memimpin prosesi acara saweran.

Situasi dalam melihat bagaimana pesan itu dimengerti dan difahami dapat dilihat dari peristiwa tuturan yang dilakukan. Dari segi pelaksanaan upacara sawer tersebut yang biasanya dilakukan di halaman rumah, sebab bagian halaman rumah ini sering disebut dengan istilah “panyaweran”, artinya tempat yang biasa terkena air hujan yang terbawa hembusan angin. Karakter halaman rumah yang semacam inilah yang memunculkan istilah sawer yang berasal dari kata awer, yang mempunyai arti “air jatuh menciprat”. Oleh karena itu, praktik sawer dilakukan dengan menabur-naburkan sejumlah benda yang dianalogikan seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang ikut menyaksikan di sekelilingnya. Hal tersebut yang merupakan tempat dalam

pelaksaan prosesi sawer disebut sebagai situasi yang memungkinkan suatu tindak tutur terjadi. Bahwa sebuah tuturan yang dilakukan dalam menginterpretasi maknanya sangat bergantung di dalam situasi dan juga kondisi yang tetap saat menyampaikan tuturan tersebut.

Dasar dari bahasa tersebut yang digunakan sebagai awal percakapan dalam berkomunikasi merupakan menjelaskan arti sebuah ungkapan yang menggambarkan tujuan yang akan disampaikan. Saat tutur yang terucap dan melakukan tindakan, tindakan tersebut bisa berupa memeritah, menyatakan, menanyakan atau hal lainya yang menggambarkan untuk berbicara. Bahkan tuturan dari sebuah bahasa yang dipakai dalam sebuah kesenian bisa dimaknai sebagai percakapan yang sekilas kemudian melakukan tindakan mempunyai makna tersendiri. Tindak tutur komunikasi ini banyak terliat dimana-mana yang ada disekitar kita bahkan kesenian atau budaya yang sejak lama dipakai sebagai upacara yang sakral di sebuah daerah tertentu. Maka dari itu tindak tutur dalam sebuah percakapan yang ada di dalam budaya mempunyai makna tersendiri dalam memahami tuturan yang dipakai atau diucapkan. Salah satunya tindak tutur yang dilakukan di adat suku Sunda yang sering diperlihatkan di upacara pernikahan.

Situasi dalam prosesi upacara pernikahan yang dapat menunjukan tindak tutur seseorang dilihat bagaimana perilaku komunikasi tersebut yaitu juru sawer harus bisa menstabilkan dan dapat mengatur, menyusun pembicaraan atau tuturan yang dilantunkan dalam kidung sawer dengan menggunakan bahasa atau tuturan yang diucapkan dan kemudian mengakhiri tuturan tersebut. Dalam sebuah percakapan yang ada di dalam prosesi saweran memiliki hubungan dimana pelaku

komunikasi (*speech act*) yang mengikuti tindakan komunikasi lainnya dalam komunikasi. Sebuah percakapan yang terdiri atas serangkaian pelaku komunikasi (*speech act)* yang teratur bisa dicapai dengan cara memastikan setiap tindakan, saat itulah respon yang tepat untuk melakukan sebuah tindakan.

Tuturan merupakan penyampaian pesan atau ucapan pada saat mengatakan sesuatu yang kontek pesannya itu seimbang dan terarah dengan lawan pembicaranya yang dilihat dalam berbagai situasi atau kondisi yang ada. Tuturan dalam percakapan dengan lawan komunikasi dengan berbagai macam bahasa maupun itu bahasa non verbal atau verbal sering sekali terjadi karena tuturan seseorang merupakan awal mula proses dalam berinteraksi. Sebuah tuturan yang terjadi dengan pengucakan yang tepat komunikasinya akan membuat hasil sebuah tindakan kepada lawan komunikasinya, tergantung situasi dan kondisi yang ada. Proses tindak tutur tersebut bisa dilihat dengan menggunakan analisis percakapan yang memungkinkan seseorang dalam berinteraksi dengan lawan komunkasinya untuk bisa melihat lekat bagaimana pesan untuk diorganisir, digunakan dan dipahami. Dengan analisis percakapan tersebut seseorang bisa memeriksa apa yang disampaikan dan apa yang orang lain sampaikan sehingga kita dan orang lain dapat mengetahui pemenuhan pesan tersebut.

Bahasa yang merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan lawan cakap atau lawan berbincang dengan menggunakan simbol berupa ujaran untuk memastikan lawan komunikasinya berbuat tindakan atau tidak sama sekali. Hasil bahasa yang diucapkan melalui ujaran merupakan sebuah makna tersendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam menyampaikan

sesuatu. Bahasa itu sendiri hanya digunakan sebagai aktivitas untuk mengatakan sesuatu yang sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi tertentu.

Penggunaan bahasa tersebut melihat bagaimana situasi itu tercipta saat berkomunikasi dalam berinteraksi di lingkungan itu sendiri. Sebuah bahasa yang dituturkan digunakan manakala saat kita ingin menggambarkan sesuatu dalam isi tuturan tersebut. Konteks bahasa itu sendiri pada dasarnya merupakan aspek yang terpenting dalam memahami sebuah percakapan atau tuturan. Bahasa juga bisa dilihat dari tuturannya untuk membedakan apakah seseorang tersebut mempunyai nilai budaya yang sama atau tidak.

Peran bahasa terbukti dalam percakapan kita sehari-hari yang membuat satu sama lainnya saling berkomunikasi dan saling berinteraksi karena adanya bahasa. Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan kegiatan pastinya berkaitan dengan bahasa sebagai sarana komunikasinya untuk membutuhkan sesuatu ataupun mempunyai tujuan tertentu seperti dalam bercakapan dengan teman, dalam kegiatan formal sekaligus bahasa merupakan hal penting dalam menyampaikan pesan, maka dari itu manusia tidak akan lepas dari bahasa. Menurut Ito Prajatna Nugroho (2010:7) Bahasa yang dipakai banyak mengandung makna yang sangat beragam-ragam dan terkadang juga saat bahasa diucapkan tidak memiliki makna sama sekali, makna itu sendiri adalah sebagian dari akal pemikiran yang ingin kita ucapkan.

Menurut Keraf (2005:01) yang dikutip dari Smarapradhipa mendefinisiskan bahwa bahasa adalah sebagai berikut:

> Beliau memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol

bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Bahasa merupakan budaya dalam berkomunikasi, masing-masing negara yang sama dengan berbeda-beda daerah atau wilayah pastinya mempunyai bahasa yang berbeda. Bahasa yang sering timbul dalam percakapan seseorang dalam situasi tertentu biasanya dicampur dengan menggunakan bahasa daerah itu sendiri seperti orang Sunda yang kadang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda karena hal tersebut sudah menjadi bagian budaya mereka entah keseharian mereka dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi seperti menggabungkan 2 bahasa sudah menjadi keterikatan dalam berinteaksi dengan lawan komunikasi. Hal ini merupakan dilihat dari tuturan yang ada dan bagaimana kondisi atau situasi tertentu dalam menutuutkan sesuatu. Hasilnya akan terlihat respon dari lawan komunikasinya dengan cara menanggapi apa yang dibicarakan, akankah sesuai dengan konteks yang ada atau tidak sama sekali.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui penyataan makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Tindak Tutur Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana lokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana ilokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat Sunda di Kota Bandung?
3. Bagaimana perlokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat Sunda di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah menghasilkan analisis sebuah percakapan yang ada melalui metode fenomenologi linguistik yang akan dijelaskan sesungguhnya, Tindak Tutur Komunikasi Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui lokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui ilokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui perlokusi dari tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi tentang Analisis Percakapan dan bagian dari bentuk Komunikasi secara khusus yaitu, tentang "Tindak tutur Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda".

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dengan Tindak Tutur. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai tindak tutur kidung sawer pada upacara pernikahan adat sunda di kota Bandung. Dengan pendekatan khususnya fenomenologi linguistik peneliti juga dapat mengetahui makna bahasa yang disampaikan dalam sebuah upacara pernikahan adat Sunda dan juga menjadikan penelitian tersebut sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya tentang makna bahasa yang menghasilkan sebuah tindakan dalam sebuah komunikasi dalam budaya tersebut.

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Kemudian memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi fenomenologi linguistik yang menggunakan perspektif komunikasi budaya dan juga komunikasi verbal/no verbal dalam penggunaan bahasa yang ada.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bentuk informasi dan evaluasi mengenai Analisis Percakapan yang dilakukan oleh pelantun Kidung Sawer Pada Upacara Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung.